

GAMBARAN PSIKOLOGIS TOKOH DALAM KUMPULAN CERPEN SEPOTONG HATI YANG BARU KARYA TERE LIYE

Sartika Samad¹, Masayu Gay², Wa Ode Murima La Ode Alumu³
^{1,2}STKIP Kie Raha, ³Institut Agama Islam Ternate
Surel:^{1,2}masayugay@gmail.com dan ³waodemurima372@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan psikologis tokoh dalam buku Sepotong Hati yang Baru (SHB) yang disorot dari aspek id, ego, dan super ego. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat, yang bersumber dari buku SHB karya Tere Liye, berjumlah 206 halaman. Analisa dilakukan dengan perekaman/pencatatan data, selanjutnya proses inferensi dan analisis. Temuan penelitian menunjukkan unsur id, ego, maupun super ego sama-sama muncul dalam novel SHB. Akan tetapi, kehadiran dimensi id terkadang dapat dipahami melalui unsur ego dan super ego. Artinya, ada peristiwa psikis satu yang tidak muncul secara tekstual, tetapi dapat dipahami karena ada peristiwa dua. Dengan demikian, untuk memahami unsur id harus dilihat sebagai proses yang memiliki hubungan sebab-akibat.

Kata Kunci: novel SHB, psikologi tokoh, psikoanalisis Freud

Abstract

This study aims to reveal the psychology of the characters in the book A New Piece of the Heart (SHB) which is highlighted from the aspects of the id, ego, and superego. This study uses a qualitative approach with the type of content analysis research. Research data in the form of words, phrases, and sentences, sourced from the book SHB by Tere Liye, totaling 206 pages. The analysis is carried out by recording/recording data, then the inference and analysis process. The research findings show that the elements of id, ego, and super ego both appear in the novel SHB. However, the presence of the id dimension can sometimes be understood through the elements of the ego and super ego. That is, there is one psychic event that does not appear textually, but can be understood because there are two events. Thus, to understand the id element, it must be seen as a process that has a cause-and-effect relationship.

Keywords: SHB novel, character psychology, Freud's psychoanalysis

A. PENDAHULUAN

Karya sastra memberi pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung melalui tokoh (Ratna, 2004). Dalam pendekatan psikologi sastra, Edraswara (2003) mengandung fenomena psikologi melalui tokoh. Kajian psikologi sastra dalam

karya sastra bertujuan mengungkapkan perilaku dan motivasi para tokoh di dalam karya sastra, termasuk novel (Diana, 2016).

Tokoh di dalam Cerpen selalu mengalami konflik batin yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini membuat pembaca seakan-akan mengalami dan merasakan setiap detail peristiwa yang dialami tokoh. Menurut Semi (1998), sastra mempersoalkan manusia dan kehidupannya melalui mediam bahasa. Persoalan tersebut merupakan pengalaman batin penulisnya. Ada pesan keindahan dalam bahasa, sekaligus memiliki makna dalam sastra (Sebayang, 2018).

Buku *SHB* mengisahkan kehidupan sepasang kekasih. Alysa sebagai tokoh utama menghadapi masalah perpisahan dengan kekasihnya. Ia sangat terpukul, karena harus meninggalkan dan ditinggal pria yang dicintainya. Pengarang, Tere Lie dalam buku ini mengulas peristiwa dan cerita secara apik dengan bahasa yang sederhana dan lugas. Buku *SHB* merupakan jenis prosa fiksi yang menjadi karya terpopuler tahun 2020.

Dipilihnya karya Tere Liye karena ia adalah salah satu penulis muda yang sangat produktif. Selain itu, *SHB* merupakan salah satu karya fiksi bergenre roman yang mengangkat tema seputar kehidupan anak muda. Karena itu, *SHB* sangat cocok dikaji untuk diungkap bagaimana seharusnya perasaan dan cinta dibangun dan diberikan kepada orang lain, sehingga menimbulkan konflik yang harus dihadapi oleh Alysa sebagai seorang wanita.

Sesuai paparan di atas, penelitian ini akan mengungkapkan gambaran secara psikologi yang dihadapi tokoh dalam Cerpen *SHB* karya Tere Liye. Dari fokus tersebut dirumuskan sub-sub fokus penelitian, yaitu bagaimana gambaran psikologi tokoh dalam Cerpen *SHB* karya Tere Liye? Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi munculnya dinamika psikologi tokoh dalam Cerpen *SHB* karya Tere Liye? Penelitian ini bertujuan mengungkapkan gejala psikologi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah psikologi pada tokoh yang terdapat pada Cerpen *SHB* karya Tere Liye. Psikoanalisis Sigmund Freud meliputi *id*, *ego*, dan *super ego*.

Penelitian sastra dengan pendekatan teori Freud terbilang cukup banyak. Hasil penelusuran pustaka, ditemukan sejumlah penelitian sejenis. Misalnya, Setyorini (2017), yang menemukan bahwa tokoh memiliki aspek kepribadian *id*,

ego, dan *superego*. Begitu pula dengan penelitian Warnita et al., (2021), Pipik Asteka (2018). Hayya Nafia, dkk., (2021) menemukan bahwa setiap kepribadian dipengaruhi oleh prinsip idealistik pada dunia *superego* kedua tokoh utama dalam menunjang eksistensinya sebagai wanita kontemporer, sedangkan Dela (2022) menemukan bahwa struktur kepribadian tokoh utama meliputi: *id*, *ego* dan *superego*. Akan tetapi, belum ditelaah pada buku *SHB*. Karena itu, tokoh, seting, latar, dan unsur intrinsik maupun ekstrinsik berbeda. Perbedaan lainnya, penulis buku *SHB* sangat populer di kalangan remaja dan telah menerbitkan puluhan buku genre sastra, dan perbedaan yang sangat kuat adalah hasil penelitian ini turut menggambarkan latar belakang tokoh serta ada hubungan kausalitas yang memunculkan *id*, *ego*, dan *superego*.

A. KAJIAN TEORI

a. Cerita Pendek

Cerpen karangan pendek yang mengisahkan satu peristiwa (konflik tunggal), tetapi menyelesaikan semua tema dan masalah secara tuntas dan utuh. Awal cerita (*opening*) disampaikan secara menarik serta mudah diingat oleh pembaca. Kemudian, bagian akhir cerita (*ending*) ditutup dengan suatu kejutan (*surprise*) (Umamy, 2021).

b. Psikologi Sastra

Siswanto (2004) menjelaskan bahwa psikologi sebagai ilmu jiwa. Ia menekankan perhatian studinya pada manusia, utamanya pada perilaku (*human behavior or action*). Penjelasan ini, sama seperti Woodworth (dalam Purwanto, 2000:1). Menurut Wellek dan Warren (1993), sastra dan psikologi mempunyai hubungan secara fungsional yang kegunaannya sama, yakni untuk mempelajari kejiwaan orang lain. Letak perbedaannya, sastra menampilkan gejala dan diri manusia secara imajiner. Psikologi dapat membantu atau dijadikan alat untuk menelusuri makna karya sastra. Makna yang diperankan oleh tokoh dan penokohnya. Dari penjelasan ini, jelas bahwa antara sastra dan psikologi berhubungan secara fungsional.

Bertolak dari pendapat dan penjelasan di atas, analisis dinamika psikologi dalam buku *SHB* ditinjau dari psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual

(tertulis). Penelitian dari aspek tekstual tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip psikologi yang dibangun Freud. Teori Freud mengungkap psikoanalisa kepribadian. Karena itu, dinamika kepribadian terdiri atas *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiganya saling terkait dan saling mendukung satu sama lain. Menurut Koswara (1991) (dikutip Minderop, 2010), konflik-konflik struktur kepribadian merupakan konflik yang datang dari pergumulan antar *id*, *ego*, dan *super ego*. Teori Sigmund Freud dirujuk dalam buku Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus karangan Albertine Minderop (2010). Menurut Freud, tingkah laku merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem, yakni *id*, *ego*, dan *superego* (Minderop, 2010).

c. Teori Psikoanalisis Freud

Konsep psikoanalisis dari Freud berangkat dari psikologi umum. Freud membedakan kepribadian manusia ke dalam tiga unsur kejiwaan, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga aspek kejiwaan ini masing-masing memiliki fungsi, sifat komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri. Ketiganya saling terkait satu sama lain, sehingga sulit dipisahkan. Bahkan, tingkah laku manusia merupakan manifestasi ketiga aspek tersebut. Ketiga komponen kejiwaan menurut Freud diuraikan sebagai berikut (Setiaji, 2019).

Id, dalam bahasa Jerman *das es*. Komponen *id* atau *das es* merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan secara primitif. Jika, dorongan itu dapat dipenuhi dengan segera, maka dapat menimbulkan rasa senang, puas, serta bahagia atau gembira. Sebaliknya, bila tidak dapat dipenuhi terjadilah hal-hal yang mengarah kepada tindakan negatif. *Id* merupakan sistem kepribadian yang paling dasar. Ia merupakan aspek kepribadian yang paling gelap dalam alam bawah sadar; berisi insting dan nafsu, tak mengenal nilai dan cenderung “energi buta”.

Id merupakan struktur kepribadian paling primitif dan berhubungan dengan prinsip mencari kesenangan. Ini dapat dilihat pada fase kanak-kanak seseorang. *Id* banyak berhubungan dengan nafsu semena-mena yang tidak sanggup membedakan realitas dan khayalan. Berdasarkan penjelasan ini, Endraswara (2003) menganggap *id* sebagai dorongan dari aspek biologis yang terjadi secara spontan.

Ego, timbul akibat dari kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Misalnya, orang yang lapar

harus mencari, menemukan, dan memakan makanan untuk menghilangkan rasa laparnya. Artinya, orang harus belajar membedakan antara makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia luar. Setelah melakukan pembedaan makanan perlu mengubah gambaran ke dalam persepsi yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di lingkungan. *Ego* merupakan kelanjutan upaya mencari kesenangan, tetapi sudah dirangkai dengan keharusan tunduk pada realitas dan tak bisa semena-mena lagi. Pada fase ini dapat dilihat ketika seorang anak mulai mengenal berbagai aturan sosial dan terpaksa mengekang nafsu pemuasan dirinya yang bersifat semena-mena.

Super Ego, super ego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat evaluatif atau normatif (menyangkut hal baik dan buruk). *Super ego* merupakan penyeimbang dari *id*. Semua keinginan-keinginan *id* sebelum menjadi kenyataan, dipertimbangkan oleh *superego*. Apakah keinginan *id* itu bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya, *superego* sama seperti kesadaran. *Superego* ini memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tahapan ini seiring dengan kedewasaan seorang individu. Berhubungan dengan alam tak sadar dan alam sadar, *id* terletak pada bagian pertama sedang yang lain meliputi keduanya. *Super ego* juga dapat dikatakan sebagai pengontrol (nilai agama, sosial, dan lain-lain).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang datanya berupa kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2004). Teknik pengumpulan data adalah teknik studi pustaka, simak, dan catat. Analisis konten digunakan untuk memahami makna simbolis berbentuk dokumen, termasuk karya sastra (Afifah, Wiwiek, 2021). Selanjutnya, data dianalisis dengan model alir Milles dan Huberman (2014), yang meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi. Untuk membuat infrensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteks (Krippendorff, 2004).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran psikologi tokoh dibagi sesuai Cerpen, dan dipilih yang memunculkan nuansa psikis yang amat terasa. Namun, bukan berarti mengabaikan tema dan dinamika psikis tokoh pada Cerpen yang lain. Akan tetapi, tema-tema yang dianggap kuat suasana psikis dipilih untuk diuraikan. Alasan lain, tema-tema yang tidak disajikan diharapkan akan dikaji oleh peneliti-peneliti lain dengan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, akan ada paparan lain dari sudut pandang yang lain.

Buku berjudul Sepotong Hati yang Baru terdapat cerpen *Hiks, Kupikir Itu Sungguhan* dan *Kisah Cinta Sie Sie*. Buku tersebut ditulis oleh Tere Liye, jumlah halaman 206, warna sampul merah muda, diterbitkan oleh Mahaka Publishing, tahun terbit 2012, editornya Teuku Chairul Wisal, dan ber-ISBN 978-602-9474-04-6.

Sesuai analisis dengan pendekatan teori Freud, maka ditemukan gambaran kepribadian tokoh di dalam Cerpen pada buku *SHB* dari tiga unsur kepribadian, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*. Hasil analisis sebagai gambaran kepribadian pada kisah *pertama* yang berjudul *Hiks, Kupikir Itu Sungguhan* paparkan sebagai berikut.

1) Gambaran Psikis *Id*, *Ego*, dan *Superego*

Buku *SHB* menggambarkan dimensi ego dan superego sebagai masalah psikis tokoh, terutama pada kepribadian tokoh utama. Hal ini dianggap sebagai sebuah upaya penulis buku *SHB* untuk menggambarkan watak tokoh agar alur menjadi hidup, meskipun begitu, unsur *id* masih ditemukan pada sebagian tokoh sebagai watak antagonisnya. Masalah psikis ini muncul tidak secara sebab akibat, dan tidak terlepas dari hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Karena itu, *id*, *ego*, dan *superego* pada setiap tokoh pun cenderung berbeda antara satu dengan yang lain. Gambaran kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* tokoh pada cerpen *Hiks, Kupikir Itu Sungguhan* disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Gambaran Psikis *id*, *ego*, dan *superego*

Tokoh	Kutipan
Tokoh Nana dan Putri	
Id: Keduanya memiliki keinginan yang sama untuk selalu diperhatikan oleh Rio	Id: “Kamu naksir Rio kan, Na? Ayolah, ngaku saja.” “Siapa yang naksir kamu, Put? Rio? Aduh, jangan GR deh.”
Ego: Tokoh Nana merasa gembira karena diberi perhatian secara serius oleh Rio.	Ego: “Bukan itu poinnya.”
Super ego: Nana membuktikan kesungguhan kepada Rio, meskipun tokoh Rio tidak memiliki perasaan seperti Nana	Super ego: “Makanya, siapa suruh GR? Maka saat kebenaran itu datang, ia bagai embung yang terkena cahaya matahari. Bagai debu yang disiram air. Musnah sudah semua harapan-harapan palsu itu. Menyisakan kesedihan. Salah siapa? Mau menyalahkan orang lain?”

Sebagai manusia biasa, Nana dan Putri memiliki keperibadian, baik *id*, *ego*, maupun *superego* sebagaimana percakapan mereka pada Tabel 1 di atas. *Id* muncul sebagai keinginan yang kuat untuk memiliki. Ego Putri muncul karena masalah asmara antara keduanya. Akan tetapi, percakapan kedua tokoh di atas, sama-sama menunjukkan egonya masing-masing.

2) Gambaran Psikis *Id*, *Ego*, dan *Superego*

Sisi *id* tokoh Wong Lan muncul semenjak usianya tiga belas tahun. Usia kategori remaja ini, ia habiskan dengan perbuatan-perbuatan negatif. Karena kehidupannya yang dipenuhi dengan unsur *id* membuat tokoh Wong Lan merasakan kehidupan penuh penderitaan dalam hidupnya. Sisi *id* tokoh Wong Lan yang tergambar dalam cerita *Kisah Cinta Sie Sie* menjadi awal mula hadirnya aspek kejiwaan *ego*, dan *superego*. Pengarang cerita memberikan sebuah tesis bahwa kehidupan tokoh berakhir dengan kesadaran positif sebagai unsur tertinggi pada manusia (*superego*). Tabel 2 berikut, menyajikan percakapan tokoh yang menggambarkan dimensi *id*, *ego*, dan *superego*.

Tabel 2. Gambaran kejiwaan *id*, *ego*, dan *super ego*

Tokoh	Teks
Sie Sie, Wong Lan, Ibu	Id: “hidupnya kini terlunta-lunta dan sakit-sakitan.
Id: Sifat Wong Lan sangat buruk, sejak usia tiga belas, ia sudah malas sekolah, lebih suka	

keluyuran, minum minuman keras, berjudi, dan suka marah-marah, berteriak, bahkan memukul pembantunya.	
Ego: Tokoh Sie dalam memiliki sifat penyayang kepada ibunya. Ia rela berkorban harus menikahi Wong Lan. Pria yang jauh lebih tua darinya.	Ego: “Sie janji, Ma. Sie janji semua akan baik-baik saja.” Remaja enam belas tahun itu memeluk ibunya, menahan menangis. ‘Kau tidak boleh melakukannya, Nak.’”
Super ego: Bagi Sie hidup harus lebih terhormat dibanding mengemis, meminta-minta atau menjual diri seperti gadis-gadis lain.	Super ego: “Hidup adalah perjuangan bukan? Kebahagiaan harus direngkuh dengan banyak pengorbanan. Sie-Sie telah membuktikan janjinya.”

Tokoh Sie pada teks di atas menunjukkan sikap *ego* dan melawan *id* untuk mengikuti kehendak ibunya. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Sie adalah gambaran psikis *superego*. Ia meletakkan kehormatan di atas segalanya, sekaligus menggambarkan bahwa tokoh Sie mampu mengendalikan sikap *id* yang ada pada dirinya. Ini juga menunjukkan bahwa Sie menghormati orang yang melahirkannya sebagai sikap yang belum tentu dimiliki semua wanita lain. Meskipun demikian, hal ini menggambarkan bahwa ada sistem patriarki dalam keluarganya. Apalagi di usia yang masih enam belas tahun. Apa yang dilakukan oleh Sie sama persis dengan tokoh Niyala dalam novel *Setetes Embun Cinta Niyala*. Ia melakukan kehendak *ego* di atas *superego* karena menolak dan mengesampingkan sisi *id-nya* (Asteka, 2018), sekaligus menunjukkan bahwa *id*, *ego*, dan *superego* dipengaruhi oleh factor kesadaran dan ketidaksadaran (Suprpto, 2019). *Id* bekerja dengan cara mendapatkan kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2001).

3) Latar Belakang Kehidupan Tokoh

Latar belakang kehidupan tokoh pada penelitian ini adalah gambaran kehidupan tokoh yang ditemukan di dalam buku SHB, bukan kehidupan nyata. Temuan kehidupan tokoh ini sejalan dengan aspek psikis pada setiap tokoh. Adapun temuan latar belakang kehidupan tokoh disajikan pada tabel 3 dan 4 sebagai berikut.

Tabel 3. Latar Belakang Kehidupan Tokoh

Judul Cerpen	Nama Tokoh	Kehidupan Tokoh
	Nana	Seorang remaja putri yang sedang menempuh perkuliahan. Ia memiliki sifat tidak gampang menyerah.

<i>Hiks, Kupikir Itu Sungguhan</i>		Dalam hal asmara, ia tak mudah jatuh cinta; memiliki jiwa persahabatan yang baik; suka menasihati. Namun, ia pun terjatuh dalam asmara yang sama seperti Putri.
	Putri	Seorang remaja putri yang sedang menempuh perkuliahan; memiliki jiwa menjaga persahabatan yang cukup baik. Namun, mudah membawa perasaan berlebihan.
	Rio	Remaja lelaki yang memiliki sifat mudah bergaul dan baik hati.

Tabel 4. Latar Belakang Kehidupan Tokoh Cerpen *Kisah Cinta Sie Sie*

Judul Cerpen	Nama Tokoh	Kehidupan Tokoh
<i>Kisah Cinta Sie Sie</i>	Sie Sie	Sie adalah tokoh paruh baya yang mencintai keluarga. Ia melakukan tindakan yang berlawanan untuk kesembuhan ibunya serta untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
	Wong Lan	Pria temperamen dan egois dari keluarga cukup mapan. Sikap egois, kasar, dan temperamen muncul setelah menikahi Sie.
	Ibu	Ibunda Sie menunjukkan sikap penyayang kepada anaknyadibandingkan dirinya sendiri.

D. KESIMPULAN

Buku *SHB* karya Tere Liye memberikan gambaran kehidupan tokoh yang syarat dengan dimensi psikologi. Dimensi-dimensi tersebut muncul sebagai mengaluri dan melatari peristiwa demi peristiwa yang ada dalam setiap detail-detail cerita. Buku yang termuat delapan Cerpen ini dapat dikaji dalam pendekatan psikologi sastra serta dengan menggunakan teori Freud. Tokoh dalam kisah 1 dan 2 merupakan kisah yang berbeda dengan gambaran psikologi yang berbeda pula. Kisah 1 menceritakan kehidupan remaja dengan sisi romantikanya, sedangkan kisah kedua menceritakan kehidupan rumah tangga yang dibangun dalam keadaan yang penuh cobaan.

Id, *ego*, dan *super ego* merupakan komponen kepribadian yang sangat dominan dalam buku *SHB* karya Tere Liye. Ketiga saling berhubungan secara fungsional. Akan, tetapi di dalam buku *SHB* karya Tere Liye kehadiran dimensi *id* terkadang dapat dipahami melalui unsur *ego* dan *super ego*. Dengan kata lain, ada peristiwa psikis satu yang tidak muncul secara tekstual, tetapi dapat dipahami karena ada peristiwa dua. Karena itu, pemahaman terhadap unsur *id* harus dilihat sebagai proses yang memiliki hubungan sebab-akibat.

E. SARAN

Penelitian mengenai sastra dalam perspektif psikologi, dalam hal ini psikoanalisis Sigmund Freud menjadi lahan yang penting untuk dikaji secara terus menerus. Karena itu, disarankan kepada peneliti agar lebih berfokus juga pada aspek sosiologis, sehingga terjadi perpaduan antara psikologi dan sosiologi (psikososial). Hal ini dipandang penting agar makna psikis memang muncul karena adanya faktor sosial. Pada penelitian ini sudah mulai membuka fokus itu, akan tetapi dimensi sosiologis terkait latar belakang pengarang perlu disertakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertine Minderop. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aminudin, D. (1987). Pengantar Apresiasi. *Bandung: CV. Sinar Baru*.
- Afifah, Wiwiek, Z., Darmiyati. (n.d.). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Bumi Aksara.
- Asteka, P. (2018). KAJIAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD DALAM NOVEL SETETES EMBUN CINTA NIYALA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8–12. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.22>
- Dela, S. R. (n.d.). STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “ANA NUJOOD IBNAH AL-‘ÂSYIRAH WA MUTHALLAQAH” KARYA NUJOOD ALI DAN DELPHINE MINOUI’: SEBUAH KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Sustainable Development*, 12.
- Diana, A. (2016). ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL WANITA DI LAUTAN SUNYI KARYA NURUL ASMAYANI. 2(1), 10.
- Krippendorff, K. (2004). Reliability in Content Analysis.: Some Common Misconceptions and Recommendations. *Human Communication Research*, 30(3), 411–433. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2004.tb00738.x>
- Sebayang, S. K. H. (2018). Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution. *Basastra*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24114/bss.v7i1.9318>
- Setyorini, R. (2017). ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH MARNI KAJIAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i1.5348>
- Setiaji, A. B. (2020). *Kajian Psikologi Sastra Dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli. Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21-35.
- Siswanto. (2004). *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Suprpto, S. (2019). Kepribadian tokoh dalam novel Jalan Tak Ada Ujung karya Muchtar Lubis kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 54-69.
- Umamy, E. (2021). *ANALISIS KRITIK SASTRA CERPEN "SERAGAM" KARYA ARIS KURNIAWAN BASUKI (KAJIAN MIMETIK)*. 1(2), 12.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1993). *Teori Kesusastraan* (di-Indonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.
- Warnita, S., Linarto, L., Cuesdeyeni, P., & Gunawan, H. (2021). *ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PERAHU KERTAS KARYA DEWI LESTARI*. 11.